

Analisis Perbandingan Kinerja Guru yang Sudah Disertifikasi dan yang Belum Disertifikasi pada SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi

Comparative Analysis of the Performance of Certified and Uncertified Teachers at Wangi-Wangi Inland State Senior High School, Wakatobi Regency

Amin Irmawan

Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten Wakatobi
Jalan La Ruku Nomor 13 Kelurahan Mandati III Kecamatan Wangi-Wangi Selatan
Email: amin.irmawan@gmail.com

Naskah diterima tanggal 20 Mei 2022. Naskah direvisi tanggal 18 Juni 2022.
Naskah disetujui tanggal 19 Juni 2022.

Abstrak

Berdasarkan hasil UKA dan UKG dapat diketahui bahwa pemberian Tunjangan Profesi Guru (TPG) bagi guru-guru yang telah lolos sertifikasi hanya menyumbang kenaikan nilai rata-rata nasional sebesar 8.48 persen saja. Untuk itu kinerja mengajar guru sudah saatnya diperbaiki untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan disekolah. Berdasarkan uraian tersebut, dilakukan penelitian perbandingan kinerja guru tersertifikasi dengan tujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat kinerja guru yang sudah disertifikasi dan yang belum disertifikasi di SMA Negeri di Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif deskriptif (*Descriptive Comparative*) dengan tujuan untuk membandingkan kinerja guru yang sudah disertifikasi dengan kinerja guru yang belum disertifikasi. Variabel bebas penelitian ini terdiri dari dua yakni: kinerja guru yang sudah disertifikasi (X1) dan kinerja guru yang belum disertifikasi (X2). Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 36 orang guru yang sudah disertifikasi dan 40 orang guru yang belum disertifikasi. Analisis data penelitian menggunakan analisis statistic deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: kinerja guru yang sudah disertifikasi berada dalam kategori baik dimana diperoleh skor 67% (kategori baik), sedangkan kinerja guru yang belum disertifikasi berada dalam kategori cukup baik dimana diperoleh skor 60% (kategori cukup baik). Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 9,86 lebih besar dari $t_{tabel} = 1,67$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas 74, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis H_0 ditolak yang berarti hipotesis H_a diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kinerja guru yang sudah disertifikasi lebih baik dibandingkan dengan kinerja guru yang belum disertifikasi di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.

Kata Kunci: kinerja; guru; sertifikasi

Abstract

Based on the results of UKA and UKG, it can be seen that the provision of the teacher professional allowance (TPG) for teachers who have passed certification only contributed to an increase in the national average score of 8.48 percent. For this reason, it is time for teachers' teaching performance to be improved to overcome various educational problems at the school. Based on this description, a comparative study of the performance of certified

teachers was conducted to analyze the differences in the performance levels of certified and uncertified teachers in SMA Negeri on Wangi-Wangi Island, Wakatobi Regency. Design of this study used a descriptive comparative approach (Descriptive Comparative) in order to compare the performance of teachers who have been certified by the performance of teachers who have not been certified. The independent variables consist two namely: the performance of teachers who have been certified (X1) and the performance of teachers who have not been certified. Analysis of experimental data using descriptive and inferential statistical analysis. The result showed that: the performance of teachers who have been certified to be in both categories in which obtained 67% score, (both categories), while the performance of teachers who have not been certified to be in good enough category that earned a score of 60% (category quite well). Hypothesis testing result obtained tcount 9.86 greater than the table = 1.67 at significant uce level $\alpha = 0.05$ with 74 degrees of freedom, because the value of t count > t table then H_0 is rejected, which means that the hypothesis H_a is accepted. Thus it can be said that the performance of certified teachers better than the performance of the teachers are not certified in SMA island of Wangi-Wangi, Wakatobi.

Keywords: *performance; master's; certification*

PENDAHULUAN

Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru bertugas sebagai pendidik, dituntut mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, seperti tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru wajib meningkatkan sikap, watak, nilai moral, kata hati nurani dan potensi anak didik menjadi manusia percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Proses dan hasil pendidikan yang berkualitas ditentukan oleh guru. Dalam hal ini seorang guru dituntut untuk selalu meningkatkan profesionalnya demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Tujuan dari program sertifikasi yaitu untuk meningkatkan mutu dan kualitas guru. Selain itu juga untuk meningkatkan kesejahteraan guru.

Sertifikasi guru adalah kegiatan seleksi guru sebagai pendidik dengan persyaratan tertentu yang dibuktikan dengan pemberian sertifikat pendidik. Sertifikasi guru bertujuan untuk: (1) memetakan guru sebagai pendidik profesional yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik, (2) kegiatan pembelajaran baik proses dan hasilnya meningkat, (3) guru semakin sejahtera, serta (4) martabat guru meningkat; dalam mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu (Sunaryo Kartadinata,2009).

Unifah Rosyidi Ketua Pengurus Besar Guru Republik Indonesia (PB PGRI,2010) menyatakan bahwa guru yang telah menerima sertifikasi kinerjanya masih belum memuaskan, kinerja yang diharapkan dari guru yang sudah bersertifikasi seperti pola kerja, kedisiplinan, pembelajaran, atau peningkatan diri, harus berbeda dari guru yang lain. Guru yang sudah bersertifikat tidak lagi berusaha meningkatkan kompetensinya melalui seminar atau pelatihan. Hal ini karena seminar dan pelatihan hanya digunakan untuk kebutuhan

sertifikasi. Sebaliknya guru yang belum sertifikasi memberikan kinerja yang baik dengan harapan dapat segera disertifikasi ([Harian Kompas. 2009](#)).

Banyak fenomena menarik dalam implementasi kebijakan sertifikasi guru. Seperti dikutip dalam *Harian Kompas 7 Februari 2012* bahwa LPTK ragu dengan sertifikasi, kualitas guru dapat meningkat. Hal ini disebabkan adanya fenomena untuk melaksanakan sertifikasi massal. Sertifikasi massal memberikan dampak tidak terjaganya kualitas sehingga hanya formalitas tanpa memperhatikan mutu pendidikan. Guru yang sudah memenuhi persyaratan akan mendapatkan kesejahteraan yang lebih baik. Padahal, beban mengajar yang dilakukan guru adalah sama. Dinamika tersebut mendorong guru yang belum bersertifikat menjadi tidak bersemangat, motivasi mengajar lemah, dan kualitas pendidikan pun menurun. Apalagi jika terdapat guru yang memangku jabatan tertentu tetapi tidak lulus uji sertifikasi ([Harian Kompas. 2012](#)).

Uji kompetensi awal dilakukan untuk mengukur kompetensi guru sebelum memperoleh sertifikasi guru diperoleh hasil rata-rata nasional adalah 42,25 untuk skala nilai 0-100. Artinya, tingkat kompetensi guru untuk rata-rata nasional sangat rendah dibawah angka 50, atau dibawah nilai ideal. Nilai tertinggi adalah 97,0 dan nilai terendah adalah 1,0. Interval nilai 35-40 terbanyak sekitar 80-90 ribu orang memperoleh nilai tersebut. Berdasarkan wilayah sebaran provinsi di Indonesia, terdapat 8 (delapan) provinsi memperoleh nilai diatas rata-rata nasional yaitu DIY (50,1), DKI (49,2), Bali (47,1), Jateng (45,2), Jabar (44,0), Kepri (43,8) dan Sumbar (42,7). Provinsi yang lain memperoleh nilai dibawah 45,25, dimana provinsi Maluku (34,5), Maluku utara (34,8) dan Kalimantan barat (35,4) merupakan tiga provinsi yang memiliki nilai terendah. Sedangkan jika dilihat dari hasil uji kompetensi guru (UKG) secara online yang diikuti guru setelah memperoleh sertifikat profesional, nilai rata-rata nasional diperoleh sebesar 45,82 untuk skala nilai 0-100. Artinya, nilai rata-rata nasional masih rendah dibawah angka 50, atau masih dibawah nilai ideal. Nilai tertinggi adalah 96,25 dan nilai terendah adalah 0,0. Interval nilai 42-43 terbanyak sekitar 60-70 ribu orang memperoleh nilai tersebut. Berdasarkan wilayah sebaran provinsi di Indonesia, terdapat 7 (tujuh) provinsi saja yang memperoleh nilai diatas rata-rata nasional. Ketujuh provinsi itu adalah DIY (53,60), Jateng (50,41), Babel (48,25), DKI (47,93), Jatim (47,89), Sumbar (47,21) dan Jabar (46,81). Provinsi lainnya memperoleh dibawah rata-rata nasional, 45,82, dimana provinsi Maluku utara (38,02), Aceh (38,88), dan Maluku (40,00) merupakan tiga daerah dengan nilai terendah.

Berdasarkan hasil UKA dan UKG di atas, dapat diketahui pula bahwa pemberian tunjangan profesi guru (TPG) bagi guru-guru yang telah lolos sertifikasi hanya menyumbang kenaikan nilai rata-rata nasional sebesar 8,48 persen saja. Bahkan, untuk wilayah provinsi DKI Jakarta, pemberian dana TPG bagi guru, justru malah mengalami penurunan nilai rata-rata provinsi, yakni dari 49,20 menjadi 47,93 ([Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.](#)

[2012](#)). Temuan pada saat pelaksanaan UKG adalah faktor penguasaan komputer saat guru mengisi ujian secara online dapat mempengaruhi nilai, saat pelaksanaan UKG guru masih banyak tidak dapat mengoperasikan komputer, sehingga hasil ujian yang diterima sangat rendah ([Neraca Pendidikan Daerah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2022](#)). Berdasarkan hal tersebut, Kepala Pembangunan Sumber Daya Manusia untuk bank dunia di Indonesia, asia timur dan pasifik, Ma Chu Chang, mengatakan hasil sertifikasi guru, termasuk didalamnya pemberian tunjangan profesi, tidak berdampak secara signifikan bagi peningkatan mutu kompetensi guru ([Harian Kompas. 2012](#)).

Kenyataan menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya guru-guru cenderung monoton, yaitu sebatas melepaskan tanggung jawabnya saja baik guru yang belum disertifikasi, bahkan guru yang sudah disertifikasi pun menunjukkan sikap yang sama ([Emmi Yanti. 2012](#)). Guru kurang tertantang untuk berkreaitifitas disekolah. Rendahnya kinerja mengajar guru di kelas akan berdampak terhadap pembelajaran dan pelaksanaan tugas lainnya di sekolah ([Emmi Yanti. 2012](#)). Sehingga kinerja mengajar guru sudah saatnya diperbaiki untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, Penulis melakukan penelitian perbandingan kinerja guru tersertifikasi dengan tujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat kinerja guru yang sudah disertifikasi dan yang belum disertifikasi di SMA Negeri di Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.

HIPOTESIS STATISTIK

Secara statistik hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Ho: $\mu_1 = \mu_2$ artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata kinerja guru yang sudah disertifikasi dan yang belum disertifikasi.

Ha: $\mu_1 \neq \mu_2$ artinya terdapat perbedaan rata-rata kinerja guru yang sudah disertifikasi dan kinerja guru yang belum disertifikasi.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakekat Guru

Guru umumnya diartikan sebagai seseorang yang membantu orang lain mempelajari sesuatu ([Sudarmanto 2009:42](#)). Guru menurut UU RI Nomor 14 Tahun 2015 adalah sebagai pendidik profesional memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. [Suratno \(2006:208\)](#) menjelaskan bahwa guru sebagai pendidik dan agen pembelajaran wajib mempunyai kualifikasi dan kompetensi akademik, sehat jasmani, dan rohani serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Menurut [Mulyasa \(2007:15\)](#) guru diartikan sebagai seseorang yang pekerjaannya mengajar. Sedangkan Sudarajat (2009:21) mengatakan guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada muridnya. Guru baik secara individual maupun secara klasikal adalah seorang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan anak didiknya.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa guru adalah pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah dengan tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

2. Hakikat Kinerja Guru

Kata *performance* dalam Bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sering berbeda, sampai sekarang belum dibakukan yaitu sebagai kinerja, hasil kerja, karya, pelaksanaan kerja, hasil pelaksanaan kerja, unjuk kerja. Menurut Prawirosentono, kinerja adalah hasil capaian kerja seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing, untuk mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

Menurut [Dharma \(2005:19\)](#) kinerja atau prestasi kerja adalah ungkapan kemampuan yang didukung dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu yang produktif. Pendapat yang relevan dikemukakan [Sudarmanto \(2009:136\)](#) bahwa kinerja pegawai sebagai kemampuan seorang pegawai dengan keahlian tertentu untuk melakukan sesuatu. Kedua pendapat diatas dapat dikatakan bahwa kinerja merupakan kemampuan seorang pegawai menggunakan keahlian untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sehingga *performance* atau kinerja adalah hasil kemampuan yang dicapai seseorang atau sekelompok dalam suatu organisasi sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing untuk mencapai tujuan organisasi dengan tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika atau secara legal.

Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru pada proses pembelajaran. Jadi kinerja guru adalah kemampuan dimiliki oleh seseorang guru dalam penguasaan seluruh materi pembelajaran, serta implementasinya dalam menyampaikannya pada anak didik. Bagaimana guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan membuat penilaian dari hasil belajar tersebut (Rusman, 2009:318).

Depdiknas (2002:30) mengatakan bahwa kinerja guru jangan diartikan secara sempit. Dalam konsep para psikolog modern, perilaku seseorang dalam bekerja tidak sekedar dalam bentuk psikomotor, melainkan juga aspek afektif dan kognitif. Secara rinci perilaku guru dalam bekerja mencakup sikap, minat, persepsi, motivasi, pikiran, keterampilan, kreativitas dan kepribadiannya. Baik sikap, minat, persepsi, motivasi, pikiran, dan kreativitas dan kepribadian merupakan perilaku yang tidak tampak (*intangible behaviour*) sedangkan

keterampilan merupakan perilaku yang tampak (*tangible behaviour*), dan secara keseluruhan disebut kinerja guru.

3. Sertifikasi Guru

Sertifikasi merupakan perwujudan dari dari [Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005](#) dan [Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005](#) dengan tujuan untuk meningkatkan mutu tenaga pendidik di Indonesia. Kualitas pendidikan di Indonesia yang rendah utamanya disebabkan minimnya proses yang dilakukan di sekolah, bukan karena proses pendidikan yang minimal dan kualitas guru yang rendah. Tidak sempurnanya proses mengakibatkan tidak baiknya kualitas produk. Guru berperan besar pada proses pendidikan di sekolah, bagaimana pelaksanaan pembelajaran, materi pembelajaran dikuasai, komunikasi kepada peserta didik, dorongan motivasi belajar, kondusifnya pembelajaran, pembelajaran dikelola jika kualitas yang dimiliki guru rendah. Dalam hal ini pemerintah membuat kebijakan sertifikasi guru untuk meningkatkan kualitas guru.

Sertifikasi adalah pelaksanaan penyerahan sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sertifikat pendidik adalah bukti sebagai pengakuan yang dimiliki oleh guru dan dosen sebagai tenaga profesional ([UU RI No 14 Tahun 2005 dalam Depdiknas, 2004](#)). Sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain, sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikasi pendidik ([UU RI No 14 Tahun 2005 dalam Depdiknas, 2004](#)). Maka, dapat disimpulkan bahwa program sertifikasi guru adalah suatu program yang dilakukan oleh pemerintah dibawah kuasa Dinas Pendidikan Indonesia dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, yang dilaksanakan melalui LPTK yang terakreditasi dan ditetapkan pemerintah dengan pemberian sertifikat kepada guru yang telah berhasil mengikuti program tersebut.

4. Kompetensi Guru

Menurut Komariah (2010:12), istilah kompetensi berdasarkan pada dimensi perilaku dari sebuah peran perilaku yang dibutuhkan seseorang agar melaksanakan pekerjaannya secara memuaskan. Kompetensi merupakan karakteristik perilaku yang berkinerja tinggi dalam konteks ini menyangkut prestasi. Kompetensi didefinisikan sebagai karakteristik perilaku yang dapat didemostrasikan untuk membedakan mereka yang memiliki kinerja tinggi pada sebuah peran tertentu.

Sudarmanto (2010:145) mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik dari kemampuan seseorang yang dapat dibuktikan sehingga memunculkan suatu prestasi. Kompetensi merupakan perilaku yang dapat diteliti dan diukur yang memuat suatu pekerjaan.

Dalam perspektif Pendidikan Nasional, pemerintah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia [Nomor 18 Tahun 2007](#) tentang standard kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Standard kompetensi guru dikembangkan secara utuh kedalam empat kompetensi yaitu:

- a. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi : (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/ silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) proses peserta didik mengembangkan dan mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian seorang guru yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.
- c. Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik serta bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
- d. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

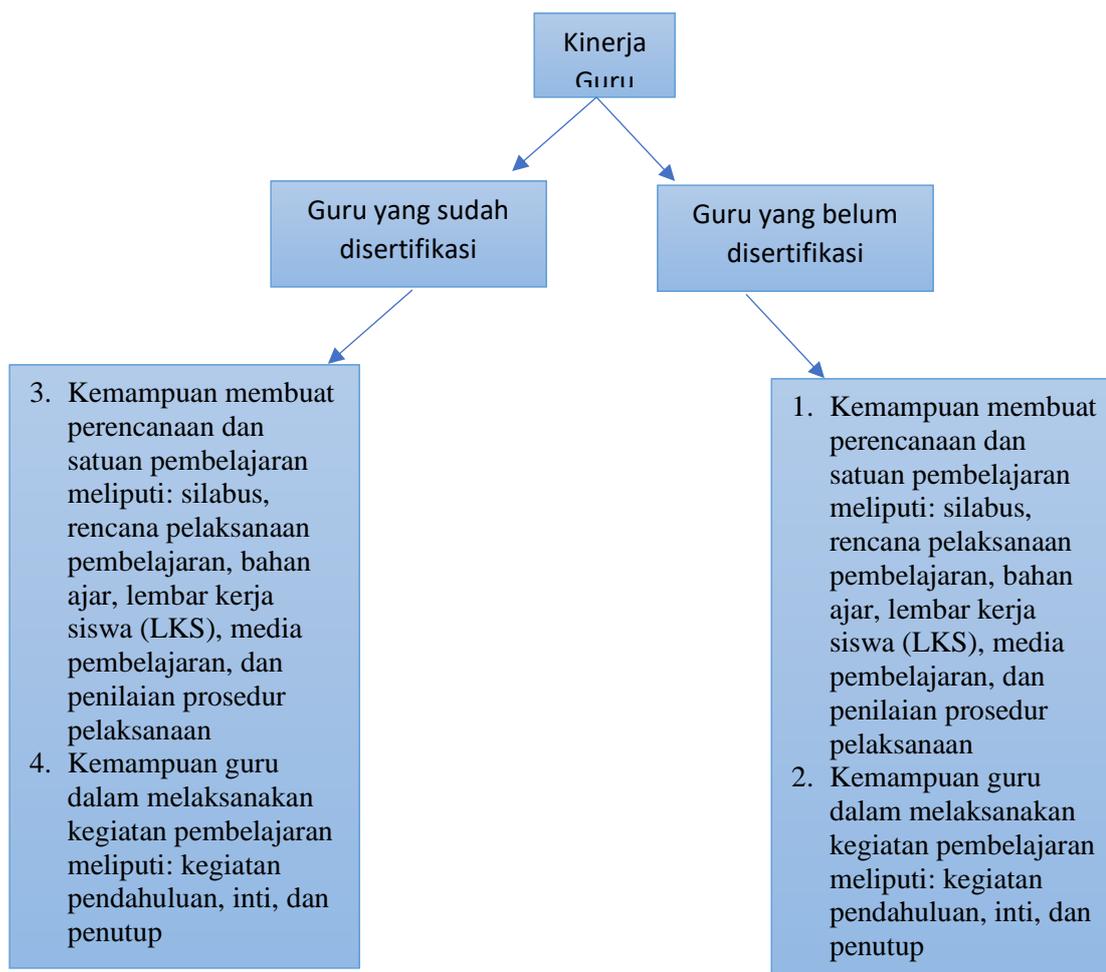
5. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang, fenomena, permasalahan dan tujuan penelitian ini maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini akan difokuskan pada kinerja guru yang sudah disertifikasi dan guru yang belum disertifikasi pada SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.

Secara umum kinerja seorang guru dapat diketahui, sudah cukup optimal atau belum dapat dilihat dari berbagai indikator. Menurut Simamora (2000:423), indikator-indikator kinerja meliputi: 1) mengikuti aturan yang ditetapkan organisasi; 2) pekerjaan dan tugas dilaksanakan tanpa kesalahan; dan 3) menyelesaikan tugas tepat waktu. Sedangkan kinerja tenaga guru dapat diukur melalui: 1) mampu menyusun perencanaan; 2) mampu melaksanakan perencanaan yang telah disusun; 3) mampu mengevaluasi pelaksanaan

perencanaan yang telah dilaksanakan; dan 4) mampu menindaklanjuti rekomendasi evaluasi yang telah dilakukan.

Penelitian ini pada dasarnya untuk mengukur kinerja guru yang profesional baik yang sudah sertifikasi maupun yang belum sertifikasi. Sehingga rujukan teoritis dalam penelitian ini sesuai dimensi kinerja guru adalah 1) Perencanaan pembelajaran, 2) Pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan aktif.



Gambar 1. Kerangka konseptual kinerja guru yang sudah disertifikasi dan yang belum disertifikasi

METODE PENELITIAN

a. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi dengan pertimbangan bahwa Peneliti berasal dari wilayah atau daerah tersebut dan cukup mengetahui perkembangan pendidikan di wilayah yang menjadi tujuan penelitian dan populasi guru cukup besar yaitu 123 orang dibandingkan dari 3 pulau lainnya untuk seluruh daerah di Kabupaten Wakatobi yang terdiri dari 4 pulau besar yaitu Pulau Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia dan Binongko sehingga secara representatif dapat dilakukan penelitian mengenai kinerja guru yang sudah disertifikasi dan kinerja guru yang belum disertifikasi. Hasil pengamatan Peneliti, kinerja guru yang sudah disertifikasi dan kinerja guru yang belum disertifikasi Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi ada perbedaan dalam melaksanakan

tugas sehingga fenomena ini harus dikaji secara ilmiah melalui penelitian di lokasi tersebut. Selama ini belum ada yang meneliti tentang kinerja guru baik yang sudah disertifikasi maupun yang belum disertifikasi.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan yaitu dimulai Januari 2022 sampai dengan Maret 2022. Adapun rincian kegiatan sebagai berikut: 1) penyusunan instrumen dan penelitian lapangan 2) pengumpulan data 3) pengolahan dan analisis data 4) penulisan hasil penelitian 5) konsultasi dan revisi 6) seminar hasil penelitian.

Tabel 1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	Jadwal Penelitian		
		Bulan		
		Januari	Februari	Maret
1	Penyusunan instrument dan obeservasi lapangan (persiapan)			
2	Pengumpulan data			
3	Pengolahan/ analisis data			
4	Penulisan laporan penelitian			
5	Konsultasi dan revisi			
6	Seminar hasil laporan			

b. Karakteristik Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Kinerja guru yang sudah disertifikasi di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.
2. Kinerja guru yang belum disertifikasi di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.
3. Perbedaan kinerja guru yang sudah disertifikasi dengan kinerja guru yang belum disertifikasi pada SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif deskriptif (*descriptive comparative*). Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dua gejala atau lebih, yaitu mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja guru disertifikasi dan kinerja guru belum disertifikasi Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.

Variabel dalam penelitian ini yaitu: kinerja guru yang disertifikasi (X_1) dan kinerja guru yang belum disertifikasi (X_2). Kedua variabel ini memiliki posisi yang sama yaitu sebagai variabel independen (bebas).

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian (Arikunto, 2000:35). Populasi penelitian ini adalah seluruh guru PNS yang sudah disertifikasi dan yang belum disertifikasi di SMA Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi, yang berjumlah 123 orang guru, yang terdiri dari 57 orang guru yang sudah disertifikasi dan 66 orang guru yang belum disertifikasi. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Data Guru SMAN di lingkup Kabupaten Wakatobi Tahun 2021

No	Nama Sekolah	Guru yang belum disertifikasi	Guru yang disertifikasi
1	SMAN 1 Wangi-Wangi	31	34
2	SMAN 2 Wangi-Wangi	21	13
3	SMAN 3 Wangi-Wangi	6	3
4	SMAN 4 Wangi-Wangi	5	5
5	SMAN 5 Wangi-Wangi	2	1
6	SMAS Plus Wangi-Wangi	1	1
	Jumlah	66	57

Sumber : Kantor Cabang Dinas Kabupaten Wakatobi (2021)

Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Taro Yamane dalam Riduwan (2007:26)

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d^2 = Presisi yang ditetapkan

Jumlah guru yang belum disertifikasi sebanyak (N) = 66 guru dan tingkat presisi atau tingkat kepercayaan yang dipilih adalah (d^2) = 10% menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan sejauhmana sampel dapat mengestimasi dengan benar parameter populasi atau sejauh mana uji hipotesis diyakini kebenarannya sebesar 90% atau keputusan peneliti untuk menolak atau menerima H_0 memiliki probabilitas kesalahan 10%. Pemilihan tingkat presisi didasari dengan semakin tinggi presisi maka tingkat kesalahan atau variansinya semakin kecil, tetapi jumlah sampelnya semakin besar dan waktu untuk menganalisa sampel semakin lama sehingga peneliti memilih angka 10%.

Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{66}{66 \cdot 0,1^2 + 1} = 39,75 = 40$$

Dari hasil perhitungan di atas maka besarnya sampel adalah sebanyak 40 orang guru. Jumlah sampel pada setiap sekolah ditentukan secara proporsional, sedangkan teknik

penarikan sampel pada setiap sekolah dilakukan secara acak proporsional (*proposional random sampling*) [Sugiyono \(2005:66\)](#) :

$$n_1 = \frac{N_1}{N} \cdot n$$

Sehingga diperoleh jumlah yang sama untuk setiap sekolah yaitu sebagai berikut:

$$\text{SMA Negeri 1 Wangi-Wangi} = \frac{31}{66} \cdot 40 = 18,8 \text{ dibulatkan } 18 \text{ orang}$$

$$\text{SMA Negeri 2 Wangi-Wangi} = \frac{21}{66} \cdot 40 = 12,27 \text{ dibulatkan } 13 \text{ orang}$$

$$\text{SMA Negeri 3 Wangi-Wangi} = \frac{6}{66} \cdot 40 = 3,63 \text{ dibulatkan } 4 \text{ orang}$$

$$\text{SMA Negeri 4 Wangi-Wangi} = \frac{5}{66} \cdot 40 = 3,03 \text{ dibulatkan } 3 \text{ orang}$$

$$\text{SMA Negeri 5 Wangi-Wangi} = \frac{2}{66} \cdot 40 = 1,21 \text{ dibulatkan } 1 \text{ orang}$$

$$\text{SMA Swasta Plus Wangi-Wangi} = \frac{1}{66} \cdot 40 = 0,60 \text{ dibulatkan } 1 \text{ orang}$$

Hasil *proposional random sampling* yang dihitung diatas dapat di gambarkan sebagai berikut SMA Negeri 1 Wangi-Wangi dari jumlah populasi 31 Guru yang belum disertifikasi diambil sampel sebesar 18 Guru, SMA Negeri 2 Wangi-Wangi dari jumlah populasi 21 Guru yang belum disertifikasi diambil sampel sebesar 13 Guru, SMA Negeri 3 Wangi-Wangi dari jumlah populasi 6 Guru yang belum disertifikasi diambil sampel sebesar 4 Guru, SMA Negeri 4 Wangi-Wangi dari jumlah populasi 5 Guru yang belum disertifikasi diambil sampel sebesar 3 Guru, SMA Negeri 5 Wangi-Wangi dari jumlah populasi 2 Guru yang belum disertifikasi diambil sampel sebesar 1 Guru, dan SMA Swasta Plus Wangi-Wangi dari 1 Guru yang belum disertifikasi diambil sampel 1 Guru. Distribusi anggota sampel Guru yang belum disertifikasi dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3

Distribusi Anggota Sampel Guru yang belum disertifikasi

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru	Sampel Guru
1	SMAN 1 Wangi-Wangi	31	18
2	SMAN 2 Wangi-Wangi	21	13
3	SMAN 3 Wangi-Wangi	6	6
4	SMAN 4 Wangi-Wangi	5	5
5	SMAN 5 Wangi-Wangi	2	2
6	SMAS Plus Wangi-Wangi	1	1
	Jumlah	66	40

Jumlah guru yang sudah disertifikasi sebanyak (N) = 57 guru dan dan tingkat presisi atau tingkat kepercayaan yang dipilih adalah (d^2) = 10% menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan sejauhmana sampel dapat mengestimasi dengan benar parameter populasi atau sejauh mana uji hipotesis diyakini kebenarannya sebesar 90% atau keputusan peneliti untuk

menolak atau menerima H_0 memiliki probabilitas kesalahan 10%. Pemilihan tingkat presisi didasari dengan semakin tinggi presisi maka tingkat kesalahan atau variansinya semakin kecil, tetapi jumlah sampelnya semakin besar dan waktu untuk menganalisa sampel semakin lama sehingga peneliti memilih angka 10%. Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{57}{57 \cdot 0,1^2 + 1} = 36,30 = 36$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka besarnya sampel adalah sebanyak 36 orang guru. Penentuan besarnya sampel pada setiap sekolah diperoleh sebagai berikut

$$\text{SMA Negeri 1 Wangi-Wangi} = \frac{34}{57} \cdot 36 = 21,47 \text{ dibulatkan 21 Orang}$$

$$\text{SMA Negeri 2 Wangi-Wangi} = \frac{13}{57} \cdot 36 = 8,21 \text{ dibulatkan 8 orang}$$

$$\text{SMA Negeri 3 Wangi-Wangi} = \frac{3}{57} \cdot 36 = 1,89 \text{ dibulatkan 2 orang}$$

$$\text{SMA Negeri 4 Wangi-Wangi} = \frac{5}{57} \cdot 36 = 3,15 \text{ dibulatkan 3 orang}$$

$$\text{SMA Negeri 5 Wangi-Wangi} = \frac{1}{57} \cdot 36 = 0,63 \text{ dibulatkan 1 orang}$$

$$\text{SMA Swasta Plus Wangi-Wangi} = \frac{1}{57} \cdot 36 = 0,63 \text{ dibulatkan 1 orang}$$

Hasil *proposional random sampling* yang dihitung diatas dapat di gambarkan sebagai berikut SMA Negeri 1 Wangi-Wangi dari jumlah populasi 34 Guru yang sudah disertifikasi diambil sampel sebesar 21 Guru, SMA Negeri 2 Wangi-Wangi dari jumlah populasi 13 Guru yang sudah disertifikasi diambil sampel sebesar 8 Guru, SMA Negeri 3 Wangi-Wangi dari jumlah populasi 3 Guru yang sudah disertifikasi diambil sampel sebesar 2 Guru, SMA Negeri 4 Wangi-Wangi dari jumlah populasi 5 Guru yang sudah disertifikasi diambil sampel sebesar 3 Guru, SMA Negeri 5 Wangi-Wangi dari jumlah populasi 1 Guru yang sudah disertifikasi diambil sampel sebesar 1 Guru, dan SMA Swasta Plus Wangi-Wangi dari 1 Guru yang sudah disertifikasi diambil sampel 1 Guru. Distribusi anggota sampel Guru yang sudah disertifikasi dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4

Distribusi Anggota Sampel Guru yang sudah disertifikasi

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru	Sampel Guru
1	SMAN 1 Wangi-Wangi	34	21
2	SMAN 2 Wangi-Wangi	13	8
3	SMAN 3 Wangi-Wangi	3	2
4	SMAN 4 Wangi-Wangi	5	3
5	SMAN 5 Wangi-Wangi	1	1
6	SMAS Plus Wangi-Wangi	1	1
	Jumlah	57	36

c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperoleh dalam penelitian, maka dilakukan dengan cara angket yaitu pengumpulan data membuat daftar pernyataan disertai dengan alternatif jawaban sehingga responden dalam menjawab terikat pada sejumlah kemungkinan jawaban yang sudah disediakan dan dilain pihak memberi kebebasan kepada responden untuk menjawab pernyataan yang telah disediakan yang berhubungan dengan tingkat kinerja guru yang disertifikasi dengan yang belum disertifikasi.

Pengukuran data yang berkaitan dengan variabel penelitian ini menggunakan skala likert guna mengukur kinerja responden terhadap obyek (Nazir,1999). Dalam skala likert dimana variabel yang diukur dijabarkan menjadi subvariabel. Kemudian subvariabel dijabarkan lagi menjadi atribut-atribut yang dapat diukur. Atribut-atribut yang terukur ini dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item instrumen yang berupa pertanyaan atau pertanyaan yang kemudian dijawab oleh responden. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert dengan gradasi sangat positif sampai sangat negatif ([Sugiyono, 2002](#)).

Penggunaan skala likert dilakukan dengan pertimbangan : 1) mempunyai banyak kemudahan, 2) Dalam mengurutkan subyek berdasarkan persepsi dengan reabiliti yang tinggi, 3) Teknis yang fleksibel dibanding yang lain, dan 4) mudah digunakan di berbagai situasi (Purwadi, 2000). Menurut Supranto, 1997, dalam pengolahan data skala likert termaksud dalam skala interval, penentuan skala likert dibuat skala sampai 5 (*summated scale*), yaitu:

- Sangat baik (skor 5)
- Baik (skor 4)
- Cukup (skor 3)
- Kurang (skor 2)
- Sangat kurang (skor 1)

d. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen

Menurut [Sekaran \(2006\)](#), validitas adalah bukti bahwa instrument atau teknik yang digunakan untuk mengukur sebuah konsep benar-benar mengukur konsep yang dimaksudkan. Uji validitas bertujuan untuk mengukur valid tidaknya suatu item pernyataan, sedangkan uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsisten tidaknya jawaban seseorang terhadap item-item pernyataan di dalam sebuah kuesioner. Sekaran juga menyatakan bahwa keandalan (*reliability*) suatu pengukuran menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut dilakukan tanpa bias

(bebas kesalahan-*error free*). Oleh karena itu, menjamin pengukuran yang konsisten lintas waktu dan lintas beragam item dalam instrument perlu dilakukan. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi product moment, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\}\{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana:

r_{xy} = koefisien korelasi

$\sum X$ = jumlah skor item

$\sum Y$ = jumlah skor total item

$\sum XY$ = jumlah hasil kali skor X dan skor Y

$\sum X^2$ = jumlah skor item yang dikuadratkan

$\sum Y^2$ = jumlah skor total item yang dikuadratkan

n = jumlah sampel

Uji reliabilitas dilakukan dengan uji Alpha Cronbach. Rumus Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{K}{K-1} \frac{s_r^2 - s_i^2}{s_x^2}$$

Dimana:

α = Koefisien reliabilitas Alpha Chronbach

K = Jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum s_i^2$ = jumlah varians skor item

s_x^2 = Varians skor-skor tes (seluruh item K)

2. Uji Persyaratan Analisis

Uji normalitas digunakan untuk menentukan statistic yang akan digunakan dalam mengolah data, yang paling penting adalah untuk menentukan apakah menggunakan statistik parametric atau non parametrik. Untuk menguji normalitas data sampel yang diperoleh yaitu kinerja guru yang sudah disertifikasi dan yang belum disertifikasi dapat digunakan uji Chi-Kuadrat. Langkah-langkah uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a. Menurutkan data dan mencari nilai maksimum dan minimum.
- b. Membuat interval kelas dan menentukan batas kelas.
- c. Menghitung rata-rata dan simpangan baku.
- d. Membuat tabulasi data kedalam interval kelas

3. Menghitung nilai Z dari setiap batas kelas dengan rumus:

$Z_i = \frac{x_i - \bar{X}}{s}$ dimana S adalah simpangan baku dan \bar{X} adalah rata-rata sampel (Sudjana, 2002:138)

4. Mengubah harga Z menjadi luas daerah kurva normal dengan menggunakan tabel.
5. Menghitung frekuensi harapan berdasarkan kurva.

$$\chi^2 = \sum_{ei}^k \frac{(oi - ei)^2}{ei} \text{ dengan}$$

$\chi^2 =$ chi-kuadrat

$oi =$ frekuensi pengamatan

$ei =$ frekuensi yang diharapkan

6. Membandingkan harga chi-kuadrat dengan tabel chi-kuadrat χ^2 dengan taraf signifikan 5% dan $dk=k-1$
7. Menarik kesimpulan, jika $\chi_{hitung}^2 < \chi_{tabel}^2$, maka data berdistribusi normal (Sudjana, 2002:273)

Uji homogenitas dilakukan untuk memperoleh asumsi bahwa sampel penelitian berawal dari kondisi yang sama dan homogen, yang selanjutnya untuk menentukan statistik t yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis. Uji homogenitas dilakukan dengan menyelidiki apakah kedua sampel mempunyai varians yang sama atau tidak. Hipotesis yang digunakan dalam uji homogenitas adalah sebagai berikut:

$H_0 =$ sampel homogen

$H_a =$ sampel tidak homogen

Untuk menguji kesamaan dua varians digunakan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}} \text{ (Sudjana, 2002:250)}$$

Untuk menguji apakah kedua varians tersebut sama atau tidak maka F_{hitung} dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ dengan dk pembilang = banyaknya data terbesar dikurangi satu dan dk penyebut = banyaknya data yang terkecil dikurangi satu. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima. Yang berarti kedua kelompok tersebut mempunyai varians yang sama atau dikatakan homogen (Sudjana, 2002:250).

b. Uji Hipotesis

Analisis data dengan uji t, untuk menguji hipotesis menggunakan rumus $t =$

$$\frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan } s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \text{ (Sudjana, 2002:239) dengan:}$$

$\bar{x}_1 =$ rata-rata nilai skor kinerja guru yang sudah disertifikasi

$\bar{x}_2 =$ rata-rata nilai skor kinerja guru yang belum disertifikasi

$n_1 =$ banyaknya subyek kelompok guru yang sudah disertifikasi

$n_2 =$ banyaknya subyek kelompok guru yang belum disertifikasi

Ketentuan pengambilan keputusan yaitu t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} dengan $dk=(n_1 + n_2 - 2)$ dan taraf kesalahan 5%. Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa, bila t_{hitung} lebih kecil atau sama dengan t_{tabel} , maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak terdapat perbedaan kinerja guru yang sudah disertifikasi dan kinerja guru yang belum disertifikasi, bila t_{hitung} lebih besar t_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada terdapat perbedaan kinerja guru yang sudah disertifikasi dan kinerja guru yang belum disertifikasi. (Sudjana, 2002:239).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

1. Pengujian Instrumen Penelitian

Tahapan pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengujian instrument penelitian. Pengujian instrument penelitian (angket) yang digunakan, dimaksudkan untuk mengetahui validitas (ketepatan pernyataan) dan reliabilitas (ketetapan penyusunan pernyataan). Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Instrumen penelitian diuji validitasnya dengan menggunakan rumus *korelasi produk moment* dengan taraf kesalahan yang digunakan adalah $\alpha = 0.05$.

Analisis validitas instrumen kinerja guru dilakukan dengan cara mengorelasi skor tiap butir instrumen dengan skor total instrumen dengan menggunakan SPSS versi 17,0, dengan ketentuan bahwa jika $r_{hitung} > r_{table}$ pada $dk = n-1$ dan $\alpha = 0,05$, maka butir tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{table}$ maka dinyatakan tidak valid dan selanjutnya di *drop*.

Hasil perhitungan analisis validitas dari instrumen kepada 30 orang responden yang terpilih secara acak maka diperoleh semua butir instrumen dinyatakan valid. Berdasarkan nilai t maka dari 61 (enam puluh satu) item yang digunakan maka nilai signifikan ($t_{hitung} > t_{tabel} = 0,367$). Dengan demikian bahwa instrumen variabel kinerja guru dapat diterima karena itemnya valid dan signifikan. Selanjutnya dapat digunakan untuk mengukur kinerja guru yang sudah disertifikasi dan kinerja guru yang belum disertifikasi di Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas (ketepatan penyusunan pernyataan), instrumen penelitian pada variabel kinerja guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum sertifikasi melalui Cronbach Alpha. Berdasarkan perhitungan SPSS Versi 17,0 menunjukkan bahwa dari hasil uji reliabilitas tes pada item kinerja guru, diperoleh koefisien reliabilitas $r = 0,997$.

Nilai $r = 0,997$ ini tergolong sangat tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tes kinerja guru ini memiliki keterandalan yang sangat tinggi. Hasil uji reliabilitas 61 tes

butir tes kinerja guru menunjukkan, bahwa butir nomor 1 sampai dengan butir 61 kinerja guru adalah reliabel. Dengan demikian item kinerja guru memiliki keterandalan tinggi berarti tes kinerja guru merupakan tes yang baik dan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dideskripsikan berdasarkan variabel penelitian yaitu kinerja guru yang sudah disertifikasi dan kinerja guru yang belum disertifikasi yang diperoleh melalui sumber informasi yaitu guru SMA yang sudah disertifikasi dan yang belum disertifikasi Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Kinerja guru dalam penelitian ini memiliki 2 (dua) dimensi yang meliputi : 1) Perangkat pembelajaran yang meliputi enam aspek yaitu a) silabus; b) perencanaan pembelajaran; c) bahan ajar; d) LKS; e) media pembelajaran; dan f) penilaian. 2) Kemampuan mengajar guru yang meliputi tiga aspek yaitu : a) kemampuan dalam melaksanakan kegiatan pendahuluan; b) kemampuan dalam melaksanakan kegiatan inti; dan c) kemampuan dalam melaksanakan kegiatan penutup. Adapun hasil penelitian terhadap kinerja guru sudah disertifikasi dan guru yang belum disertifikasi di Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kinerja guru yang sudah disertifikasi (X1)

Data tanggapan guru tentang kinerja guru yang sudah disertifikasi yang diperoleh dari angket persepsi guru tentang kinerja guru tersertifikasi dengan 61 butir pernyataan dan jumlah responden sebanyak 36 orang. Berdasarkan data tanggapan responden tentang guru yang tersertifikasi diperoleh skor tertinggi sebesar 244 dan skor terendah 166. Harga mean sebesar 291,26; median sebesar 211,5; modus sebesar 213 dan standar deviasi 17,06. Jumlah kelas interval ditentukan dengan rumus $K=1+3,3 \log 36$, hasilnya adalah 6,13 dibulatkan menjadi 6. Rentang data $(244-66) = 78$, sedangkan panjang kelas didapat dari rentang dibagi dengan jumlah kelas $(78/6 = 13)$. Adapun distribusi frekuensi tanggapan responden tentang kinerja guru tersertifikasi dapat divisualisasikan pada tabel sebagai berikut:

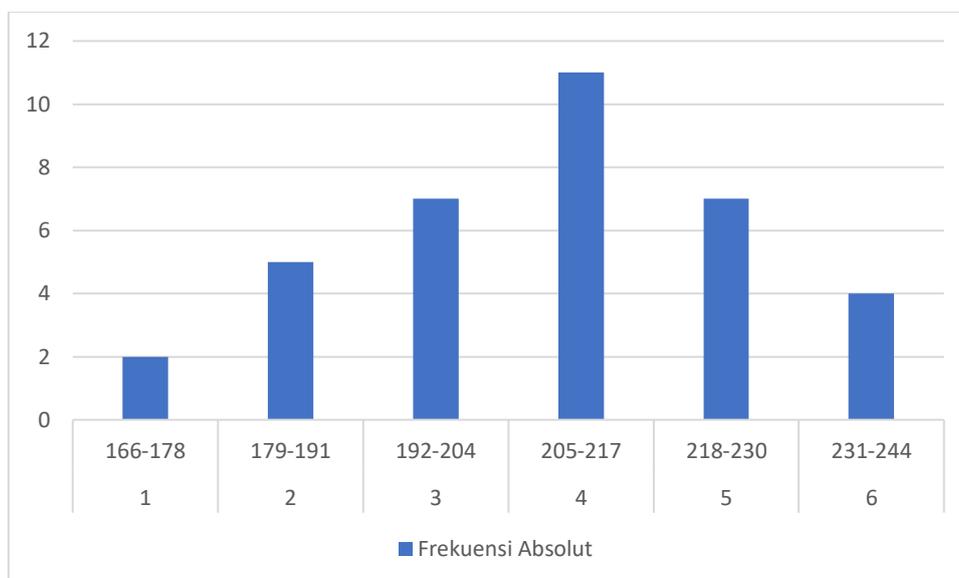
Tabel 5

Distribusi Frekuensi Data Variabel Kinerja Guru disertifikasi

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	166-178	2	5.56
2	179-191	5	13.89
3	192-204	7	19.44
4	205-217	11	30.56
5	218-230	7	19.44
6	231-244	4	11.11
Jumlah		36	100

Sumber : Data Primer, diolah 2022

Hasil distribusi frekuensi variabel kinerja guru yang sudah disertifikasi dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 2. Histogram Kinerja Guru disertifikasi

Data tersebut kemudian digolongkan kedalam kategori kecenderungan tanggapan responden tentang kinerja guru yang sudah disertifikasi berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tanggapan responden kinerja guru yang sudah disertifikasi di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Deskripsi perangkat pembelajaran

1. Silabus

Perangkat pembelajaran silabus yang dimiliki oleh guru berada dalam kategori baik, hal ini dapat dilihat dari skor persentase yang diperoleh responden adalah sebesar 72%. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran silabus guru di SMA Negeri Wangi-Wangi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran termasuk dalam kategori baik.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Perencanaan pembelajaran yang dimiliki oleh guru berada dalam kategori baik, hal ini dapat dilihat dari skor persentase yang diperoleh responden adalah sebesar 72%. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat perencanaan pembelajaran guru di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi termasuk dalam kategori baik.

3. Bahan Ajar

Perangkat bahan ajar yang dibuat oleh guru berada dalam kategori baik, hal ini dapat dilihat dari skor persentase yang diperoleh responden adalah sebesar 67%. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian perangkat bahan ajar guru di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran termasuk dalam kategori baik.

4. LKS (Lembar Kerja Siswa)

Perangkat LKS yang dibuat oleh guru berada dalam kategori cukup, hal ini dapat dilihat dari skor persentase yang diperoleh responden adalah sebesar 58%. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian perangkat LKS guru di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran termasuk dalam kategori cukup.

5. Media Pembelajaran

Perangkat media pembelajaran yang dibuat oleh guru berada dalam kategori cukup baik, hal ini dapat dilihat dari skor presentase yang diperoleh responden adalah sebesar 54%. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran guru di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran termasuk kategori cukup.

6. Penilaian

Perangkat penilaian yang dibuat oleh guru berada dalam kategori baik, hal ini dapat dilihat dari skor persentase yang diperoleh responden adalah sebesar 63%. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian perangkat guru di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran termasuk dalam kategori baik.

b. Deskripsi kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran

1. Kemampuan mengajar guru dalam melaksanakan kegiatan pendahuluan

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan yang baik, dalam melaksanakan kegiatan pendahuluan hal ini dapat dilihat dari skor persentase yang diperoleh responden adalah sebesar 74%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi dalam melaksanakan kegiatan pendahuluan termasuk dalam kategori baik.

2. Kemampuan mengajar guru dalam melaksanakan kegiatan inti

Kemampuan mengajar guru dalam melaksanakan kegiatan inti berada dalam kategori baik, hal ini dapat dilihat dari skor persentase yang diperoleh responden adalah sebesar 72%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran inti termasuk dalam kategori baik.

3. Kemampuan mengajar guru dalam melaksanakan kegiatan penutup

Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan penutup berada dalam kategori baik, hal ini dapat dilihat dari skor persentase yang diperoleh responden adalah sebesar 73%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru sertifikasi di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi dalam melaksanakan kegiatan penutup termasuk dalam kategori baik.

2. Kinerja guru yang belum disertifikasi (X2)

Dari tanggapan guru tentang kinerja guru yang belum tersertifikasi yang diperoleh dari angket persepsi guru tentang kinerja guru belum tersertifikasi dengan 61 butir pernyataan

dan jumlah responden sebanyak 40 orang. Berdasarkan data tanggapan responden tentang kinerja guru yang belum tersertifikasi diperoleh skor tertinggi sebesar 232 dan skor terendah 152. Harga mean sebesar 186,12; median sebesar 184 dan standar deviasi 19,03. Jumlah kelas interval ditentukan dengan rumus $K=1+3,3 \log 40$, hasilnya adalah 6,28 dibulatkan menjadi 6. Rentang data $(232-152) = 80$, sedangkan panjang kelas didapat dari rentang dibagi dengan jumlah kelas $(80/6=13)$. Adapun distribusi frekuensi tanggapan responden tentang kinerja guru belum tersertifikasi dapat divisualisasikan pada tabel berikut ini.

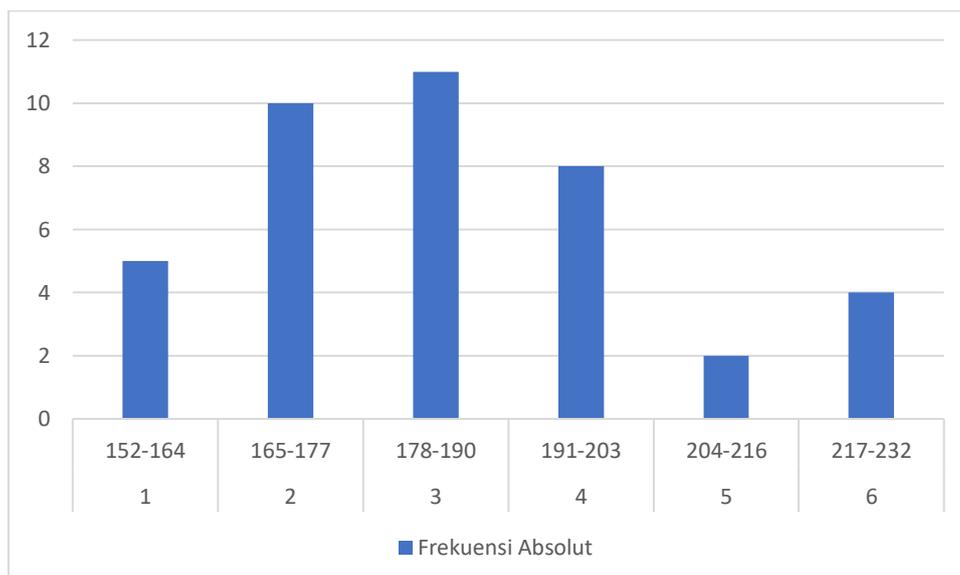
Tabel 4.2

Distribusi frekuensi data variabel kinerja guru yang belum tersertifikasi

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	152-164	5	12.5
2	165-177	10	25
3	178-190	11	27.5
4	191-203	8	20
5	204-216	2	5
6	217-232	4	10
Jumlah			100

Sumber : Data Primer, diolah 2022

Hasil distribusi frekuensi variabel kinerja guru belum disertifikasi dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 3 Histogram Kinerja Guru Belum disertifikasi

Data kemudian digolongkan kedalam kategori kecenderungan tanggapan responden tentang kinerja guru belum disertifikasi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tanggapan responden kinerja guru belum disertifikasi di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Deskripsi perangkat pembelajaran

1. Silabus

Perangkat pembelajaran silabus yang dibuat oleh guru berada dalam kategori baik, hal ini dapat dilihat dari skor persentase yang diperoleh responden adalah sebesar 65%. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran silabus guru di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran termasuk dalam kategori baik.

2. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Perangkat perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru berada dalam kategori sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari skor persentase yang diperoleh responden adalah sebesar 65%. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat perencanaan pembelajaran guru di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi termasuk dalam kategori baik.

3. Bahan Ajar

Perangkat bahan ajar yang dibuat oleh guru berada dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari skor persentase yang diperoleh responden adalah sebesar 61%. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat bahan ajar guru di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran termasuk dalam kategori baik.

4. LKS (Lembar Kerja Siswa)

Perangkat LKS yang dibuat oleh guru berada dalam kategori cukup, hal ini dapat dilihat dari skor persentase yang diperoleh responden adalah sebesar 55%. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian perangkat LKS guru di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran termasuk dalam kategori cukup.

5. Media Pembelajaran

Perangkat media pembelajaran yang dibuat oleh guru berada dalam kategori cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari skor persentase yang diperoleh responden adalah sebesar 47%. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat media pembelajaran guru di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berada dalam kategori cukup.

6. Penilaian

Perangkat penilaian yang dibuat oleh guru berada dalam kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari skor persentase yang diperoleh responden adalah sebesar 51%. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian perangkat guru di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran termasuk dalam kategori cukup.

b. Deskripsi kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran

1. Kemampuan mengajar guru dalam melaksanakan kegiatan pendahuluan

Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa responden memiliki kemampuan yang baik dalam melaksanakan kegiatan pendahuluan hal ini dapat dilihat dari skor persentase yang diperoleh responden adalah sebesar 66%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru di

SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi dalam melaksanakan kegiatan pendahuluan dalam kategori baik.

2. Kemampuan mengajar guru dalam melaksanakan kegiatan inti

Kemampuan mengajar guru dalam melaksanakan kegiatan inti berada dalam kategori baik, hal ini dapat dilihat dari skor persentase yang diperoleh responden adalah sebesar 65%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran inti termasuk dalam kategori baik.

3. Kemampuan mengajar guru dalam melaksanakan kegiatan penutup

Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan penutup yang diperoleh responden adalah sebesar 65%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru sertifikasi di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi dalam melaksanakan kegiatan penutup termasuk dalam kategori baik.

3. Perbandingan kinerja guru yang sudah disertifikasi (X1) dan kinerja guru yang belum disertifikasi (X2).

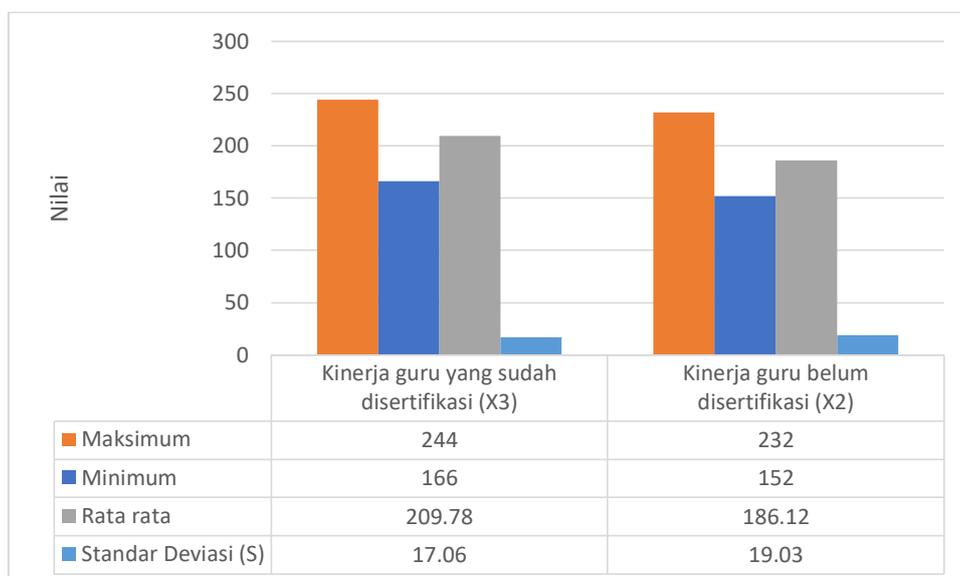
Hasil penelitian ini adalah hasil eksperimen dengan membandingkan kinerja guru yang sudah disertifikasi dan kinerja guru yang belum disertifikasi.

Tabel 4.3

Deskripsi kinerja guru disertifikasi (X1) dan kinerja guru belum disertifikasi (X2)

Nilai	Kinerja guru yang sudah disertifikasi (X3)	Kinerja guru belum disertifikasi (X2)
Maksimum	244	232
Minimum	166	152
Rata-rata (\bar{x})	209,78	186,12
Standar Deviasi (S)	17,06	19,03

Deskripsi kinerja guru yang sudah disertifikasi dan yang belum disertifikasi dapat divisualisasikan dalam bentuk Gambar 4.3 sebagai berikut



Gambar 4. Perbandingan kinerja guru yang sudah disertifikasi dan yang belum disertifikasi

Dari gambar diatas, terlihat terdapat perbedaan antara kinerja guru yang sudah disertifikasi (X1) dengan kinerja guru yang belum disertifikasi (X2). Perbedaan tersebut ditunjukkan oleh nilai maksimum, nilai minimum dan nilai rata-rata dari kinerja guru, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kinerja guru yang sudah disertifikasi dan kinerja guru yang belum disertifikasi di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi, dimana rata-rata kinerja guru yang sudah disertifikasi dan kinerja guru yang belum disertifikasi ($209,78 > 186,12$).

A. Pengujian Hipotesis

1. Uji Persyaratan Data

a. Hasil Uji Normalitas

Dari perhitungan data kelompok kinerja guru yang sudah disertifikasi (X1) diperoleh rata-rata=209,78; standar deviasi=17,06; nilai tertinggi=244; nilai terendah=166; banyak kelas interval=6; dan panjang kelas interval=13 diperoleh $x_{hitung}^2 = 1,74$. Dengan banyaknya data 36, taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$), dan dk=4, diperoleh tabel $x_{tabel}^2 = 9,488$, dengan demikian $x_{hitung}^2 < x_{tabel}^2$, ini berarti nilai kinerja guru yang sudah disertifikasi (X1) berdistribusi normal.

Hasil perhitungan untuk kelompok kinerja guru yang belum disertifikasi (X2) diperoleh rata-rata=186,12; standar deviasi=19,03; nilai tertinggi=232; nilai terendah=152; banyak kelas interval=6; dan panjang kelas interval=613, diperoleh $x_{hitung}^2 = 5,23$. Dengan banyaknya data 40, taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$), dan dk=4, diperoleh tabel $x_{tabel}^2 = 25,07$ dengan demikian $x_{hitung}^2 < x_{tabel}^2$, ini berarti kinerja guru belum tersertifikasi (X2) berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Homogenitas

Hasil perhitungan untuk kelompok kinerja guru yang sudah disertifikasi (X1) diperoleh varians = 291,26 dan untuk kinerja guru yang belum disertifikasi (X2) diperoleh varians = 362,26 dari perbandingannya diperoleh $F_{hitung}=0,8$. Dari tabel distribusi F dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$), dan dk pembilang = 35 serta penyebut = 39 diperoleh $F_{tabel}= 1,76$ dengan demikian $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa varians data kinerja guru yang sudah disertifikasi (X1) dan kinerja guru yang belum disertifikasi (X2) adalah homogen.

c. Uji Hipotesis

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa data kinerja guru yang sudah disertifikasi (X1) dan kinerja guru yang belum disertifikasi (X2) berdistribusi normal dan homogen. Untuk menguji perbedaan dua rata-rata antara kinerja guru yang sudah disertifikasi dan kinerja guru yang belum disertifikasi dilakukan dengan uji t. Hipotesis yang diuji adalah terdapat perbedaan rata-rata kinerja guru yang sudah disertifikasi dan kinerja guru yang belum disertifikasi.

Dari hasil \bar{X}_1 perhitungan diperoleh bahwa rata-rata kelompok kinerja guru yang sudah disertifikasi (X1) $\bar{X}_1=209,78$ dan rata-rata kelompok kinerja guru yang belum disertifikasi (X2) $\bar{X}_2 = 186,12$, dengan $n_1 =36$ dan $n_2= 40$ diperoleh $t_{hitung}= 25,07$ dengan $\alpha= 5\%$ dan dk= 50, diperoleh $t_{tabel}= 1,67$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan kinerja guru yang sudah disertifikasi dan kinerja guru yang belum disertifikasi.

Dengan demikian maka hipotesis penelitian yang diajukan dapat diterima yakni, terdapat perbedaan rata-rata kinerja guru yang sudah disertifikasi dan kinerja guru yang belum disertifikasi.

B. Pembahasan

Kinerja guru yang sudah disertifikasi dalam penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu perangkat pembelajaran, dan kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu meliputi silabus, perencanaan pembelajaran, bahan ajar, LKS, media pembelajaran, dan penilaian.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang sudah disertifikasi di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi memiliki perangkat pembelajaran yang baik. Untuk lebih jelasnya perangkat pembelajaran guru yang sudah disertifikasi di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi dapat divisualisasikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4

Aspek kinerja guru yang sudah disertifikasi di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi

Aspek Pengamatan	Persentase	Kategori
Perangkat Pembelajaran		
1. Silabus	72	Baik
2. Perencanaan Pembelajaran	72	Baik
3. Bahan Ajar	67	Baik
4. LKS	58	Cukup
5. Media Pembelajaran	54	Cukup
6. Penilaian	63	Baik
Kemampuan Mengajar		
7. Kegiatan Pendahuluan	74	Baik
8. Kegiatan Inti	72	Baik
9. Kegiatan Penutup	73	Baik
Jumlah	67	Baik

Sumber : Data penelitian yang diolah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa guru yang sudah disertifikasi memiliki kinerja baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai persentase setiap aspek pengamatan yaitu sebesar 67%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru yang sudah disertifikasi di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi berada dalam kategori baik.

Kinerja guru yang belum tersertifikasi dalam penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu perangkat pembelajaran, dan kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yang meliputi silabus, perencanaan pembelajaran, bahan ajar, LKS, media pembelajaran, dan penilaian.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang belum disertifikasi di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi memiliki perangkat pembelajaran yang baik. Untuk lebih jelasnya kinerja guru belum sertifikasi di SMA Pulau Wangi-Wangi dapat divisualisasikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5

Aspek penilaian kinerja guru yang belum disertifikasi di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi

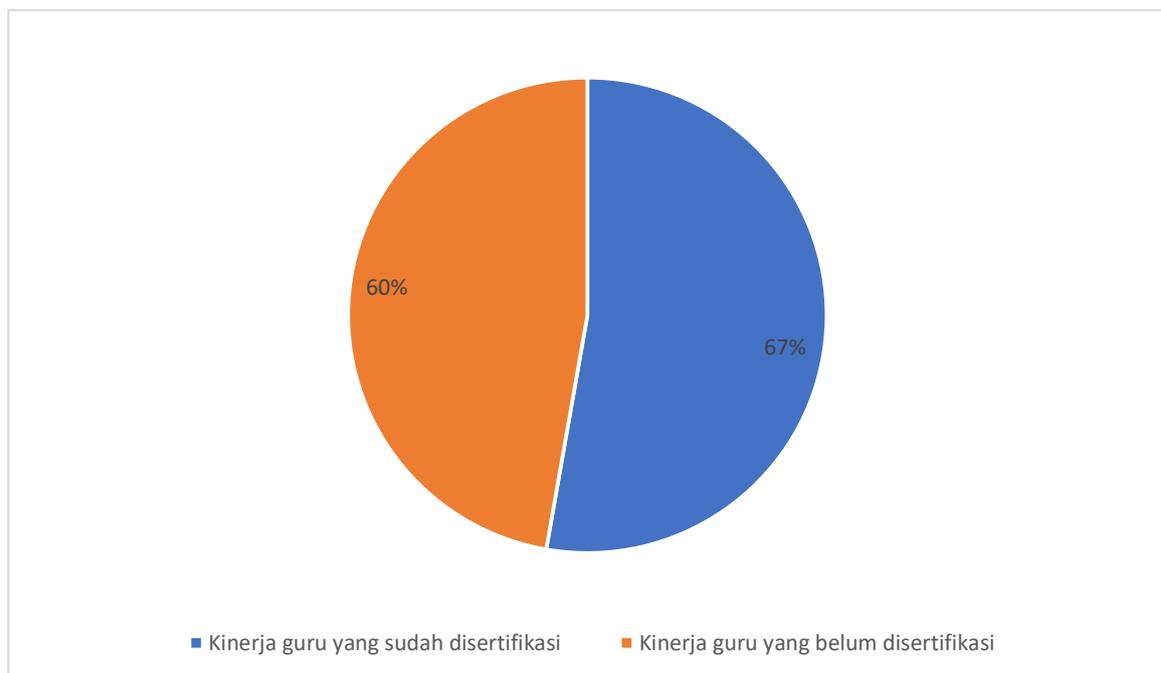
Aspek Pengamatan	Persentase	Kategori
Perangkat Pembelajaran		
1. Silabus	65	Baik
2. Perencanaan Pembelajaran	65	Baik
3. Bahan Ajar	61	Baik
4. LKS	55	Cukup
5. Media Pembelajaran	47	Cukup
6. Penilaian	51	Cukup

Kemampuan Mengajar		
7. Kegiatan Pendahuluan	66	Baik
8. Kegiatan Inti	65	Baik
9. Kegiatan Penutup	65	Baik
Jumlah	60	Cukup

Sumber : Data penelitian yang diolah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kinerja guru yang belum disertifikasi memiliki kinerja cukup. Hal ini dapat dilihat dari nilai persentase setiap aspek pengamatan yaitu sebesar 60%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru yang belum disertifikasi di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi berada dalam kategori cukup.

Dari beberapa penjelasan diatas perbedaan kinerja guru yang sudah disertifikasi dan kinerja guru yang belum disertifikasi dapat divisualisasikan pada gambar di bawah ini:



Gambar 5. Perbandingan persentase kinerja guru yang sudah disertifikasi dan kinerja guru yang belum disertifikasi.

Dari hasil analisis data diperoleh bahwa data berdistribusi normal. $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dapat dikatakan bahwa kedua kelompok yaitu kelompok kinerja guru yang sudah disertifikasi (X1) dan kinerja guru yang belum disertifikasi (X2) berangkat dari keadaan yang sama atau homogen.

Dari data yang diperoleh rata-rata kinerja guru tersertifikasi (X1) adalah 209,78 dan rata-rata kinerja guru yang belum disertifikasi (X2) adalah 186,12. Dari uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 25,07$ data $t_{tabel} = 1,67$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti rata-rata kinerja guru yang sudah disertifikasi (X1) lebih tinggi secara signifikan dari kinerja guru yang belum disertifikasi (X2). Jadi dapat disimpulkan

bahwa kinerja guru yang sudah disertifikasi lebih tinggi daripada kinerja guru yang belum disertifikasi.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan [Mulyasa \(2007:232\)](#), Sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon guru atau guru yang ingin memperoleh pengakuan dan atau meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya. Representasi pemenuhan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam sertifikasi guru adalah sertifikat kompetensi pendidik. Sertifikat ini sebagai bukti pengakuan atas kompetensi guru atau calon guru yang memenuhi standar untuk melakukan pekerjaan profesi guru pada dan jenjang pendidikan tertentu. Dengan kata lain sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, proses sertifikasi dipandang sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikat kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Hal yang sama diungkapkan [R.Gamble \(1990:24\)](#) mengemukakan bahwa indikator kinerja pendidik atau guru dalam suatu lembaga pendidikan ditentukan oleh lima hal pokok yaitu : (i) *Personal dan Social Development*, yang menyangkut kemampuan guru mengembangkan kepribadian dirinya sebagai pendidik sekaligus membangun hubungan sosial terhadap siswa, orang tuanya dan lingkungan sekitarnya, (ii) *Management of learning* yaitu kemampuan seorang guru mengelola proses belajar mengajar baik didalam kelas maupun di luar kelas sehingga dapat memenuhi tujuan dan sasaran yang direncanakan. (iii) *Profesional development* yaitu kemampuan seorang guru meningkatkan kapasitas dirinya dalam hal pemenuhan tuntutan profesinya, (iv) *the school environment*, kemampuan seorang guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif sehingga para siswa menikmati seluruh proses belajar mengajar yang berlangsung, (v) *relationship*, yakni kemampuan seorang guru menjalin hubungan, menciptakan pola komunikasi dan memperluas jaringan sehingga senantiasa memiliki perspektif yang luas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Kinerja guru yang sudah disertifikasi di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi berada dalam kategori baik. Hal ini dilihat dari kinerja guru dalam hal perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang aktif dan efektif, dan penilaian pembelajaran. Kinerja guru bersertifikasi baik pada pembuatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan efektif, dan penilaian pembelajaran karena didukung dengan pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti sehingga memiliki kemampuan yang lebih baik.

Kinerja guru yang belum disertifikasi di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi berada dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan karena kinerja guru belum disertifikasi kurang

optimal karena masih terdapat kelemahan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang aktif dan efektif, dan penilaian pembelajaran guru kurang optimal dalam hal pelaksanaan penilaian pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru belum disertifikasi, belum pernah mengikuti pendidikan dan latihan sesuai dengan bidang studi yang diampunya dalam rangka menunjang profesinya sebagai guru bidang studi.

Terdapat perbedaan kinerja guru yang sudah disertifikasi dengan kinerja guru yang belum disertifikasi di SMA Negeri Pulau Wangi-Wangi. Dimana kinerja guru yang sudah disertifikasi lebih tinggi dibandingkan dengan kinerja guru yang belum disertifikasi. Guru bersertifikasi memperoleh skor rata-rata 67%, sedangkan guru belum sertifikasi memperoleh 60%. Artinya kinerja guru bersertifikasi dalam perencanaan pembelajaran sangat optimal hasilnya dan kualitasnya. Berdasarkan perbedaan tersebut maka kinerja guru bersertifikasi lebih baik karena telah memperoleh banyak pendidikan dan pelatihan sesuai dengan kompetensi atau keahliannya (bidang studi yang diampuhnya) dibandingkan kinerja guru belum sertifikasi di Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi karena kurang baik (kurang optimal) karena belum pernah mengikuti pendidikan dan latihan sesuai dengan kompetensi dan bidang studi yang diampuhnya sehingga dalam melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran hasilnya kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Ahmad 2007. *Analisis Perbandingan Kinerja UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) penerima kredit melalui KSP (Koperasi Simpan Pinjam) dan Bank di Pekanbaru*.
- Dharma, Surya, 2005. [Manajemen Kinerja: Falsafah Teori dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.](#)
- Direktorat Tenaga Kependidikan. *Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. 2002.
- Emmi Yanti, 2012. [Perbedaan Tingkat Kinerja Mengajar Guru yang sudah disertifikasi dengan yang belum disertifikasi di SMA se-Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis.](#)
- Engkoswara dan Komariah, Aan, 2010. *Administrasi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.
- Gamble R. [Performance Indicators, dalam Carol Taylor Fitz-Gibbon \(ed.\), Performance Indicators. Clevedon Philadelphia: Multilingual Matters LTD. 1990.](#)
- Gitosudarmono. 2000. *Manajemen: Konsep, Prinsip dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit Agnini.
- Hamzah. R. 2007. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handoko, T. Hani. 1995. *Manajemen*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE
- Kardi. K., 2006, *Administrasi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. [Paparan Mendikbud Jumpa Pers Akhir Tahun "Membeli masa depan dengan harga sekarang", Jakarta.](#)
- Harian Kompas. 2009. <https://money.kompas.com/read/2009/10/06/18242090/~Edukasi~News>. Diakses 12 Juni 2022.
- Harian Kompas. 2012. <http://edukasi.kompas.com/read/2012/10/17/15174823/Hasil.Sertifikasi.Tak.Berdampak.pada.Kualitas.Guru> . Diakses 12 Juni 2022.
- Litbang Majalah Komunitas, <http://sertifikasiguru.blogdada.net/post/1207062477/sertifikasi+guru++tujuan+manfaat>. Diakses pada tanggal 4 Februari 2022.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2002, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber daya manusia*. Refika Aditama, Jakarta.
- Mulyasa. 2007. [Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Bandung. PT Rosdsa Karya.](#)
- Neraca Pendidikan Daerah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2022. <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=rekomendasiv2&indikator=7> . Diakses 12 Juni 2022.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang [Standar Nasional Pendidikan, Jakarta.](#)

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2007 [tentang Sertifikasi bagi Guru](#).
- Prawirasentono, Suryadi, 1997. *Kebijakan Kinerja Karyawan: Kiat Membangun Organisasi Kompetitif Menjelang Perdagangan Bebas Dunia*, Yogyakarta :BPPE.
- Rasman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sudarmanto, 2009. [Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM, Pustaka Pelajar Yogyakarta](#).
- Sudrajat Akhmad. 2009. *Kompetensi guru dan peran Kepala Sekolah*. <http://webcache.googleusercontent.com/search>. (Accessed 5 Januari 2022).
- Suratno, M. Rusdi, 2006. [Evaluasi kinerja guru profesional \(Studi kasus guru sekolah dasar di Kota Jambi\)](#).
- Sedarmayanti. 2001. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.
- Sugiyono, 2003. [Metode Penelitian Administrasi](#). Alfabeta, Bandung. (2)
- Susanto, Nugroho, 2000. *Pelaksanaan Penilaian Jabatan Fungsional Guru*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Suyanto. 2001. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sekaran U, 2006. [Metodologi Penelitian Pustaka Pelajar Yogyakarta](#).
- Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 [tentang Guru dan Dosen, Jakarta](#).
- Uyoh Sadullah 2010, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta.
- Zenra Sopian, Ardella. 2013, Analisis perbandingan kinerja guru pegawai negeri sipil dengan guru pegawai swasta di kabupaten rokan hulu (Studi kasus di SMP Negeri 1 Rambah dengan SMP Muhammadiyah Rambah) <http://repository.unri.ac.id:80/handle/12345678/1038> diakses tanggal 5 Februari 2022.